

MENGUSAHAKAN DAN MEMELIHARA LINGKUNGAN (STUDI EKSEGETIS KEJADIAN 2:15) DAN IMPILKASINYA PADA TANGGUNG JAWAB GEREJA DALAM PELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP

Ikhsan Windy Arista Ziliwu¹

¹STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias
Email: *windyaristaziliwu@gmail.com*

Abstract

Cultivating and keeping are human responsibilities toward the Garden of Eden as mentioned in Genesis 2:15. This study aims to explore the deeper meaning of humanity's responsibility to cultivate and preserve the earth, so that the earth may remain sustained. Through exegetical work, the meaning of "cultivate" and "keep" in Genesis 2:15 will be uncovered and serve as a theological reflection on the current ecological crisis. The exegetical method involves hermeneutics and a historical-critical approach, taking into account the many aspects of life at that time. These findings provide a new and profound biblical understanding of humanity's attitude toward the earth today.

Keywords: *Cultivate, Keep, Exegetical, Genesis 2:15*

Abstrak

Mengusahakan dan memelihara merupakan tanggungjawab manusia terhadap taman Eden yang disebutkan dalam Kejadian 2:15. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna mendalam akan tanggungjawab manusia mengusahakan dan memelihara bumi, sehingga bumi diharapkan tetap terjaga. Melalui kegiatan eksegetis makna dari mengusakan dan memelihara dalam Kejadian 2:15 akan teer capai serta menjadi refleksi teologis manusia atas krisis ekologi yang sedang terjadi. Metode eksegetis melibatkan hermeneutik dan pendekatan historis kritis, dengan memperhatikan banyaknya aspek kehidupan pada masa itu. Temuan ini memberikan pemahaman baru sekaligus mendalam yang berdasar pada alkitab akan sikap manusia terhadap bumi saat ini.

Kata Kunci: Mengusahakan, Memelihara, Eksegetis, Kejadian 2:15

Pendahuluan

Manusia dalam kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada sumber daya alam. Ketergantungan ini sangat memberikan manfaat antara manusia dan alam, manusia memanfaatkan alam sebagai sumber yang dapat dikelola sedangkan alam memanfaatkan manusia sebagai penjaga, pelindung, dan pemelihara. Sayangnya, ketergantungan diantaranya tidak terjalin dengan baik, manusia tidak menjadikan dirinya sebagai penjaga, pelindung, dan pemelihara melainkan menjadi perusak alam (Muanrif Ridwan dkk, 2021). Sikap manusia terhadap alam menyebabkan ada kerusakan yang dapat memicu terjadinya bencana alam. Pemanfaatan sumber daya alam berlebihan dibantu oleh kehadiran teknologi yang maju sehingga kerusakan alam bertambah luas dan muda dilakukan. Presentase pemanfaatan sumber daya alam mencapai 80% dibandingkan jumlah penduduk bumi yang hanya 25% sehingga menyebabkan eksploitasi yang melampaui batas alam (Celia Deane-Drummond, 2021).

Kerusakan alam yang disebabkan oleh pemanfaatan yang berlebihan sehingga menimbulkan eksploitasi juga terjadi di desa Lasara Sowa, Kecamatan Gunungstioli Utara, Kota Gunungsitoli. Kerusakan ini berisiko terjadinya bencana alam seperti banjir dan longsor. Aktivitas yang dimaksud ialah penggalian batu gunung dan pencemaran sungai. Penggalian

batu gunung ini disertai dengan aktivitas penebangan pohon dalam jumlah banyak agar mempermudah proses penggalian, sedangkan batu yang dihasilkan dari penggalian ini dijual. Usaha penggalian ini telah berlangsung lama sehingga meninggalkan banyak bekas galian dan banyak pepohonan telah dikorbankan tanpa adanya penanaman kembali. Sedangkan pencemaran dikawasan sungai sudah menjadi hal biasa bagi warga di sana sebab sungai dijadikan sebagai tempat penampungan banyaknya jenis sampah. Banyaknya sampah yang tertimbun menyebabkan munculnya bau tidak sebab dan berubah menjadi sarang penyakit. Sungai tercemar, gunung digali, dan pepohonan ditebang menjadi kerusakan alam di desa Lasara Sowa dan telah berlangsung lama tanpa adanya kesadaran dari warga akan bahaya yang akan timbul oleh kerusakan ini.

Kerusakan alam di desa Lasara Sowa sangat perlu untuk ditangani secara komprehensif agar tidak memicu terjadinya bahaya bencana alam yang besar yang dapat merugikan warga di sana dan bahayanya tidak berkelanjutan. Penanganan ini melibatkan banyak pihak mulai warga itu sendiri, pemerintah, bahkan gereja. Kehadiran gereja atas persoalan ekologis yang terjadi hendaknya menjawab pertanyaan teologis yang mendalam terkait tanggungjawab manusia atas alam sebagai bagian dari ciptaan Allah yakni. Pertanyaannya ialah apakah gereja memiliki kontribusi dalam upaya pemulihan lingkungan yang telah mengalami kerusakan? Pertanyaan ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran bahwa tugas gereja tidak hanya terbatas pada penyelamatan jiwa manusia, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk merawat dan menyelamatkan bumi yang sedang mengalami krisis. Dengan demikian, gereja ditantang untuk memberikan respons teologis terhadap persoalan ekologi serta menjadikannya sebagai bagian integral dari panggilan dan misi gereja di tengah dunia yang rentan.

Pertanyaan di atas hendaknya dijawab oleh Kejadian 2:15 yang menyebutkan ‘Mengusahakan dan Memelihara’ sebagai sebuah tanggung jawab manusia atas taman Eden sebagai tempat tinggalnya. Mengusahakan (Ibr. לַעֲבֹד/leabdash) dari kata dasar avad (Ibr. עָבַד). Kata avad (Ibr. עָבַד) diartikan untuk bekerja, tenaga kerja, dengan berbagai cara ketika berbicara tentang tanah, untuk mengelola, mengelola dari kebun anggur, untuk mendandani (Benjamin Davidson, 1981). Kata ‘avad’ (Ibr. עָבַד) tertulis dalam beberapa kitab Perjanjian lama dan menyebutkan melayani, bekerja, dan beribadah sebagai kegiatan yang dilakukan kepada Allah dan manusia (George V. Wigram, 1874). Secara sederhana dan singkat *Avad*/Mengusahakan diartikan sebagai pekerjaan jasmani dan rohani. Pekerjaan jasmani seperti pekerjaan mengelola, dan memperindah dan pekerjaan rohaninya ialah peribadahan kepada Allah. Jadi ketika manusia ditempatkan maka ia tidak hanya bekerja namun sedang beribadah kepada Allah melalui pekerjaan yang ia lakukan dan inilah yang mencerminkan pekerjaan yang memuliakan nama-Nya.

Memelihara (Ibr. וּלְשָׁמְרָהּ/ulshamarah) dari kata dasar shamar (Ibr. שָׁמַר). Kata Ibrani shamar (Ibr. שָׁמַר) diterjemahkan untuk menjaga, mengawasi, penjaga, bagian ,diartikan sebagai (Ibr. שָׁמַר) seorang penjaga (Davidson, 1981). Istilah shamar (Ibr. שָׁמַר) digunakan beberapa kali dalam kitab Perjanjian Lama seperti Kejadian 18:19 ‘dan mereka akan memelihara jalan’, Keluaran 19:5 ‘dan berpegang pada perjanjian-Ku’, Bilangan 1:53 ‘dan orang Lewi harus memelihara’ (Wigram, *The Englishman’s Hebrew Concordance of The Old Testament*). Memelihara setelah ‘Mengusahakan’ merupakan lanjutan tanggungjawab manusia yang dipahami sebagai aktivitas menjaga, melindungi, dan senantiasa menghidupi.

Gereja yang hadir ditengah-tengah kehidupan manusia hendaknya melaksanakan tanggung jawab melestarikan lingkungan hidup berdasarkan Kejadian 2:15 yang menyebutkan mengusahakan dan memelihara sebagai bagian dari pelayanan yang holistiki. Gereja tidak hanya melayani manusia juga melayani alam persis seperti manusia dalam taman Eden yang ditugaskan atas keseluruhan isi taman yang beragam diantaranya tumbuhan, hewan dan lingkungan. Gereja harus menghidupi makna ‘avad’ dan ‘shamar’ dalam Kejadian 2:15 atas kerusakan ekologi yang terjadi disekitar gereja. Secara khusus dalam penelitian ini, gereja yang

dimaksud ialah gereja BNKP Jemaat Ulu Afia Resort 47 yang berlokasi di Desa Lasara Sowa, Kecamatan Gunungsitoli, Sumatera Utara. Gereja harus merasakan persoalan lingkungan disekitarnya yang didapati telah melakukan eksploitasi alam, pencemaran sungai, penebangan pohon sembarangan, dan pengabaian akan keutuhan ciptaan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa gereja BNKP Jemaat Ulu Afia melakukan pengabaian atas kerusakan lingkungan disekitar bahwa tanpa sadar mengabaikan arti pelayanan yang holistik. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas penebangan pohon, pencemaran sungai, penggalian pasir sungai masih dilakukan sampai sekarang. Inilah yang menjadi titik balik gereja untuk bergerak mengantisipasi terjadinya bencana alam dengan menyadarkan masyarakat akan pentingnya melestarikan lingkungan hidup agar hidup tetap bertahan sampai pada anak cucu. Gereja mesti bertindak menyelamatkan lingkungan hidup dari kepunahan. Lingkungan hidup yang lestari menjadi bukti gereja yang telah menjawab persoalan ekologi yang kini semakin besar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif diawali dengan merumuskan masalah berupa pertanyaan penelitian guna mencari tahu pokok-pokok permasalahan yang diteliti penulis agar bisa mencari solusi. Penulis kemudian mengumpulkan data dengan mengobservasi dan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, dan aktivitas wawancara melibatkan pertanyaan penelitian yang telah telah disusun sebelumnya. Data yang sudah terkumpulkan dianalisis secara induktif serta mengklasifikasikan data. Objek dalam penelitian ini ialah gereja BNKP Jemaat Ulu Afia Resort 47 yang berlokasi di Desar Lasara Sowa, Kecamatan Gunungstoli Utara, Sumatera Utara.

Kegiatan penelitian yang dilakukan penulis memerlukan informasi ataupun data untuk mengetahui situasi dan kondisi di lokasi penelitian berdasarkan judul penelitian. Oleh sebab itu, penulis mewawancarai beberapa orang yang akan menjadi informan yakni Pendeta Jemaat, 4 orang Satua Niha Keriso (SNK), Ketua Komisi Diakonia, 3 orang warga jemaat, dan Sinode BNKP (Departemen Diakonia BNKP). Data yang ingin penulis dapatkan selama penelitian dikumpulkan dengan melakukan kegiatan observasi dan wawancara. Banyaknya data ataupun informasi yang penulis dapatkan melalui obervasi dan wawancara, maka perlu penyerderhanaan dan penyaringan data agar lebih memudahkan penulis fokus pada masalah yang diteliti di lokasi penelitian. Pengelolaan data yang didapatkan akan dilakukan reduksi data, analisis data dan penyajian data.

Hasil

Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang sangat beragam dan perlu untuk direfleksikan. BNKP Jemaat Ulu Afia yang telah berdiri sejak 1915 denga peningkatkan jemaat yang beragam tiap tahunnya, terletak pada kondisi geografis yang menguntungkan para petani karena berada di daerah dataran rendah dan dikelilingi oleh kawana perbukitan yang khas dan asri. Wilayah sekira gereja terdapat sungai sebagai sumber mata air bagi ekosistem dan daerah persawahan yang menjadi sumber mata pencaharian para petani. Kondisi ini menunjukkan kehidupan sosia-ekonomi warga jemaat di sana. Berbicara persoalan ekonomi, maka warga jemaat Ulu Afia hampir 90% bergantung pada sektor pertanian dengn hasil utama beras, karet, dan sayuran. Selebihnya ASN (5%), pedagang (3%) dan lainnya (2%). Pekerjaan petani yang mencapai presentase 90% juga memiliki pendapat lain yakni hasil penggalian batu gunung dan penggalian pasir sungai yang dapat diperjual belikan.

Realita hidup yang diperlihatkan melalui penelitian ini memberikan gambaran bahwa masyarakat di sana menggunakan hasil bumi lebih banyak untuk mendukung perekonomian. Hasil bumi menjadi yang utama dalam mencari nafkah. Pekerjaan sampingan sebagai penggali gunung dan pinggir sungai membantu perekonomian namun tidak pada kehidupan ekosistem

tujuan penciptaan manusia yakni mengelola tanah sebelum jatuh ke dalam dosa. Hal ini merupakan bagian dari rencana Allah memberi tugas di taman Eden sebagai bentuk ibadah. Oleh sebab itu jika melihat Kejadian 2:15, yang menyebutkan kata *avad* itu berarti manusia ditugaskan untuk melayani dan beribadah (Willem A. VanGemeren, 1996).

Kata *עָבַד* (*avad*) dalam Kejadian 2:15 muncul kembali untuk mengisyaratkan Tuhan ingin manusia bekerja dan mengusahakan Taman Eden. Menurut Donald A. Hagner, kata *עָבַד* (*avad*) dalam kemunculannya dalam Perjanjian Lama lebih banyak dipakai dalam pengertian melakukan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan melayani Tuhan (Christopher Barth, 2005). Bahkan dalam konteks keimanan dalam Perjanjian Lama, kata *עָבַד* (*avad*) ini selalu dipakai dalam hal yang berhubungan dengan pekerjaan para Imam atau yang berhubungan dengan pekerjaan di Kemah Suci, seperti contoh misalkan dalam Bilangan 3:8; 4:47; 16:9, kata kerja Ibrani *עָבַד* (*avad*) selalu dipakai untuk menjelaskan tugas atau pekerjaan yang diperintahkan oleh Allah kepada orang Israel, khususnya orang Lewi ketika mereka hendak mengurus perabotan di dalam Kemah Suci. Dalam kemunculannya di Perjanjian Lama, kata dasar *עָבַד* (*avad*) juga sering diterjemahkan “beribadah”, seperti kemunculannya dalam Keluaran 3:12; 7:16, dan Mazmur 22:31, kata beribadah dalam ayat tersebut memang memakai kata Ibrani *עָבַד* (*‘âbad*) (Donald A. Hagner, 2005).

Dari uraian di atas maka penulis menyimpulkan kata “mengusahakan” - harus dipahami dalam pengertian: segenap tindakan atau pekerjaan *‘âbad* (*עָבַד*) manusia dalam mendayagunakan pikiran, tenaga, kemampuan serta keterampilan terhadap suatu objek yang telah dimandatkan oleh Allah, sehingga manusia harus bertanggung jawab kepada Allah sebagai wujud pelayanan dan ibadah manusia kepada-Nya.

Memelihara (Ibr. *וּלְשָׁמֵר* / *ulshamrah*) dari kata dasar *שָׁמַר* (Ibr. *שָׁמַר*). Kata Ibrani *שָׁמַר* (Ibr. *שָׁמַר*) diterjemahkan untuk menjaga, mengawasi, penjaga, bagian *שָׁמַר* seorang penjaga.⁵⁵ Kata dasar *שָׁמַר* (*shamar*) ini jika dilihat dalam sumber Aramaic kuno, memakai kata *שָׁמַר* (*shamirah*) yang memiliki arti “mendukung”, “menopang”, “melindungi”. Sedangkan Sumber dari Arab kuno memakai kata *Samara* yang berarti “memperhatikan dengan sungguh-sungguh” (Hagios Tech). Kemunculan kata *שָׁמַר* (*shāmar*) dalam kitab Pentateukh di Perjanjian Lama bukan sekedar berarti “memelihara” atau “melindungi”, namun memiliki makna lebih kuat, karena kata *שָׁמַר* (*shāmar*) dalam kitab Pentateukh sering sekali dipakai sebagai kata kerja yang berhubungan dengan tanggung jawab umat Allah terhadap hukum dan ketetapan Allah yang senantiasa harus diingat, dipelihara dan dilakukan dengan setia, bahkan sampai turun temurun.

Kata *shamar* telah banyak digunakan dalam berbagai bentuk teks, yang memiliki makna yang cukup luas. Umumnya *shamar* memiliki makna dasar yaitu memberikan perhatian yang saksama. Perhatian tersebut dapat difokuskan pada diri sendiri, pada orang lain yang menjadi tanggung jawab seseorang, atau pada keinginan yang diungkapkan atau tersirat dari atasan seseorang, baik itu raja atau dewa. Fokus dari kata kerja dasar *shamar* terdapat pada tanggung jawab yang mungkin dimiliki seseorang terhadap orang lain. Maksudnya untuk menjaga atau mengawasi demi kebaikan orang yang dipelihara. Kawanan domba adalah objek dalam Kej. 30:31. Daud menuduh Abner dan orang-orangnya lalai karena mereka gagal menjaga kesejahteraan Saul. Mereka sedang tidur bersama Saul ketika Daud melakukan kunjungan rahasia ke perkemahan mereka (1 Sam 26:16). Meskipun Daud memerintahkan Yoab, Abisai, dan Itai untuk “melindungi pemuda Absalom,” Yoab membunuh Absalom (2 Sam 18:12). Penjaga kota memiliki tanggung jawab khusus untuk menjaga kesejahteraan penduduk (Yes 21:11), seperti halnya penjaga di pintu masuk istana raja (1 Raj 14:27) (9 Willem A. VanGemeren., 1996). Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa sejak dari kemunculan pertama kali kata “memelihara” - *שָׁמַר* (*shāmar*) sampai kepada perkembangan selanjutnya dalam Perjanjian Lama, maka kata “memelihara” - *שָׁמַר* (*shāmar*) harus dipahami dalam pengertian: memelihara, melindungi, mengawasi, memperhatikan, dan menjamin kelangsungan suatu objek yang Allah telah dimandatkan kepada manusia dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan hasil analisis terhadap istilah mengusahakan dan memelihara, ditemukan ada makna mendalam yang dipahami oleh bangsa Israel untuk membangun kerajaan mereka. Israel yang menginginkan sebuah kerajaan yang utuh dan harmoni, maka yang mesti dilakukan ialah bekerja, sekaligus melayani dan beribadah di tanah mereka berada. Pekerjaan lainnya yang melengkapi pekerjaan, peribadahan, dan pelayanan mereka ialah perawatan, perlindungan, dan hidup yang senantiasa diberikan kepada tempat mereka bekerja agar keharmonisan dapat dirasakan oleh semua makhluk. Kedua pekerjaan ini berasal dari Yehwah yang harus dilakukan oleh bangsa Israel, karena keutuhan dan keharmonisan tidak hanya menjadi keinginan Israel namun sesungguhnya keinginan Allah dengan maksud memperlihatkan kemuliaan-Nya. Oleh sebab itu Israel yang utuh dan harmoni adalah harapan Yehwah untuk kemuliaan-Nya.

Hal yang sama juga dipahami dalam konteks pemeliharaan lingkungan. Mengusahakan yang dipahami sebagai aktivitas dalam mengerjakan sesuatu atau mengelola sesuatu ternyata memiliki makna yakni peribadahan, pelayanan kepada Tuhan sehingga pekerjaan itu dengan kesungguhan hati dilakukan sebagai bentuk pengabdian. Dalam konteks pemeliharaan lingkungan, istilah avad atau mengusahakan sangat perlu ditekankan dan diingatkan kepada semua orang, bahwa baiknya manusia yang ditempatkan oleh Allah melayani-Nya melalui pemeliharaan ciptaan-Nya sebagai bukti pengabdian kepada Sang Pencipta dan pemberi tempat terindah. Hal ini membuktikan syukur kepada Allah karena segala keindahan dan kebaikan yang Ia berikan sangat menolong keberlangsungan hidup. Oleh sebab itu, pelayanan dan peribadatan manusia harus nyata dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup. Manusia yang melakukan reboisasi serta membuang sampah pada tempatnya adalah wujud pelayanan dan peribadatan kepada Allah melalui pemeliharaan terhadap lingkungan hidup.

Memelihara atau syamar semakin melengkapi penugasan manusia yang tidak hanya sebatas melayani kepada Allah (avad) namun manusia perlu untuk menjaga, mengawasi, memperhatikan, keberlangsungan janji Allah kepada manusia dengan patuh dan taat pada perintah. Allah yang memelihara manusia adalah Allah yang memberikan kehidupan kepada umat-Nya. Oleh karena itu dalam konteks pemeliharaan lingkungan, manusia memelihara untuk memberikan kehidupan kepada makhluk hidup bukan menjadi ambang pintu kematian mereka karena mereka semakin lama semakin punah. Hewan dan tumbuhan berhak memiliki kehidupan sama seperti manusia, dan itu hanya bisa terwujud lewat pemeliharaan lingkungan oleh manusia.

Pemahaman Warga Jemaat Ulu Afia Kejadian 2:15

Para informan memiliki keberagaman pemahaman tentang mengusahakan dan memelihara dalam Kejadian 2:15. Pemahaman yang beragam penulis rangkum sebagai tanggungjawab, peringatan dan pelayanan. Warga jemaat cukup banyak memahami bahwa yang dimaksud dalam Kejadian 2:15 adalah tanggungjawab. Pemahaman ini sudah bisa mengantar warga jemaat pada perilaku yang bertanggungjawab atas lingkungan sekitarnya karena memahami dan mengerti bahwa lingkungan harus dijaga dan dipelihara. Hal menarik lainnya yang diungkap oleh warga jemaat ialah peringatan sebagai maksud dari Kejadian 2:15. Peringatan akan kepemilikan Allah atas keseluruhan isi bumi ini. Pemahaman ini cukup unik dan bisa menjadi salah-satu cara agar manusia tidak membanggakan diri dengan mengeksploitasi alam. Mengusahakan dan memelihara sebagai pengingat kepada manusia bahwa kekayaan alam ini milik Allah dan dititipkan kepada manusia agar dikelola, diusakan, dipelihara dan dilestarikan.

Pemahaman terakhir dari warga jemaat yang berhasil dirangkum oleh penulis yakni pelayanan. Mengusahakan dan memelihara adalah pelayanan atas tugas manusia dalam taman. Pemahaman ini mendekati hasil eksegese yang telah penulis lakukan sebelumnya bahwa avad dalam bahasa Ibrani diartikan sebagai pelayanan kepada Allah. Oleh sebab itu pemahaman ini mengacu pada kesadaran ekoteologi bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah bagian integral pelayanan.

Pemahaman Warga Jemaat dan Hasil Eksegese Kejadian 2:15

Mengusahakan dan memelihara dalam Kejadian 2:15 berdasarkan pemahaman warga jemaat perlu penambahan dari hasil eksegese yang penulis lakukan. Kedua kata ini dapat mewakili tanggungjawab, peringatan dan pelayanan, namun penulis dalam mengeksege\ membedakan arti dari kedua kata. Kata avad (Ibr. עָבַד) diartikan segenap tindakan atau pekerjaan manusia dalam mendayagunakan pikiran, tenaga, kemampuan serta ketrampilannya terhadap suatu objek yang telah dimandatkan oleh Allah, sehingga manusia harus bertanggung jawab kepada Allah sebagai wujud pelayanan dan ibadah manusia kepada-Nya. Pemahaman warga jemaat yang berpendapat tentang pelayanan adalah benar dan tidak salah, hanya perlu pengklasifikasian oleh karena Kejadian 2:15 menggunakan dua istilah yang berbeda namun tujuannya sama.

Kata “memelihara” - שָׁמַר (shāmar) sampai kepada perkembangan selanjutnya dalam Perjanjian Lama, maka kata “memelihara” - שָׁמַר (shāmar) harus dipahami dalam pengertian: memelihara, melindungi, mengawasi, memperhatikan, dan menjamin kelangsungan suatu objek yang Allah telah mandatkan kepada manusia dengan sungguh-sungguh. Tanggungjawab dan peringatan mewakili arti dari kata shamar dalam bahasa Ibrani yang digunakan dalam Kejadian 2:15. Pemeliharaan dipahami sebagai tanggungjawab dalam melindungi, mengawasi, memperhatikan, dan menjamin keberlangsungan hidup bumi. Pemeliharaan juga dipahami sebagai peringatan akan tugas dan kewajiban manusia menjamin kehidupan alam agar tidak mati dan bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya.

Hasil eksegese memperlengkapi pemahaman warga jemaat Ulu Afia dalam memahami istilah mengusahakan dan memelihara lingkungan yang memiliki potensi membangun kesadaran ekoteologi. Sikap gereja yang memperlihatkan pengabaian akan pelestarian lingkungan hidup meyakinkan penulis bahwa kesadaran ekoteologi masih belum dibangun dalam diri warga jemaat, semuanya hanya sebatas pada pemahaman (teori) tidak pada praktiknya. Gereja pasif menanggapi kerusakan lingkungan karena menganggap bahwa lingkungan bukan bagian dari pelayanan. Gereja BNKP Jemaat Ulu Afia hingga kini belum memberikan respon karena kesadaran ekoteologi yang belum ada sehingga melahirkan pemahaman bahwa lingkungan bukan bagian dari pelayanan gereja.

Kerusakan Lingkungan oleh Tuntutan Ekonomi

Penelitian ini membantu penulis mengenal keunggulan lokasi penelitian dengan kekayaan sumber daya alam yang besar. Berada di dataran yang rendah, dikelilingi oleh perbukitan, dan sawah yang luas juga perairan sungai yang luas, membuat banyak warga jemaat tidak membuang kesempatan untuk mengelolanya. Hanya saja, sangat disayangkan bahwa tindakan dalam mengelola telah melampaui batas. Di daerah pegunungan, banyak pohon tumbang karena aktivitas penggalian batu dan di daerah perairan sungai, tidak sedikit pengikisan tanah terjadi karena penggalian golongan C. Para informan menyadari bahaya ini bahkan sangat mengkhawatirkan, namun mengingat banyaknya warga jemaat yang perekonomiannya bergantung di sana, maka gereja memilih berdiam diri. Jika gereja hendak memberikan himbaun ataupun ketentuan untuk memberhentikan pekerjaan itu, maka gereja harus bisa menyediakan lapangan pekerjaan bagi mereka. Pekerjaan di sawah tidaklah cukup bagi para pekerja karena hasil barulah diterima setelah 4 bulan lamanya bekerja, sedangkan penggalian batu gunung dan pasir sungai bisa saja diterima hasil penjualannya dalam kurun waktu 3 hari.

Penulis bisa merasakan dilema yang cukup rumit menentukan keputusan yang mesti dilakukan oleh gereja jika menyadari keterpanggilannya untuk melestarikan lingkungan dan menjauhkan alam dari segala kerusakan. Rasa kasihan akan kehidupan yang bergantung pada sektor pertanian dan penggalian, membuat gereja harus mengurungkan niatnya dalam

memberikan teguran kepada warga jemaat. Bahkan alasan kepemilikan tanah sering menjadi penghambat.

Lingkungan rusak karena ekonomi, namun keduanya sangat amatlah penting. Kepentingan kedua hal ini sangatlah rumit untuk dicapai oleh warga jemaat, oleh sebab itu lingkungan harus menjadi korban eksploitasi agar ekonomi semakin membaik. Keseimbangan keduanya tidak ditemukan, karena semakin sulit bagi banyak orang bertahan hidup dengan kebutuhan yang serba beli dengan harga yang melambung tinggi. Ekonomi yang semakin membaik menyebabkan lingkungan yang semakin rusak. Setiap harinya warga jemaat merusak lingkungan agar kebutuhan perekonomian tercukupi. Oleh karena itulah keadaan lingkungan sekitar gereja semakin rusak, akibat aktivitas masyarakat yang sedang berjuang memenuhi kebutuhan perekonomian.

Diskusi

Banyak hal yang telah penulis temukan melalui kegiatan penelitian di gereja BNKP Jemaat Ulu Afia. Kondisi lingkungan yang sangat memprihatinkan, terlebih lagi sikap gereja yang masih belum memberikan tindakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Gereja BNKP Jemaat Ulu Afia memandang masalah lingkungan tidak hanya sebagai isu sekuler yang terpisah dari misi gereja, tetapi sebagai bagian penting dari panggilan iman. Hal ini berbeda dengan pandangan beberapa gereja yang masih melihat masalah lingkungan sebagai tanggung jawab individu atau sekadar urusan pemerintah. Dalam pandangan gereja yang komprehensif, setiap masalah sosial, termasuk krisis ekologi, merupakan panggilan untuk bertindak sesuai dengan perintah Allah yang terdapat dalam Kejadian 2:15 yakni untuk "mengusahakan dan memelihara" ciptaan-Nya. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab teologis dan moral dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Kejadian 2:15 secara tegas menyebutkan mengusahakan dan memelihara, *avad* dan *shamar*. Ketua kata yang dimaknai tidak hanya sebatas pada kegiatan jasmani, namun juga rohanian oleh karena kedua kegiatan ini adalah perintah Allah dan harus dilakukan. Kerajaan Israel Raya yang menginginkan tempat seperti taman Eden, hendaklah menjadi perenungan dan refleksi bagi gereja untuk mewujudkan 'eden' dikehidup saat ini melalui pelestarian lingkungan hidup. Sayangnya, gereja masih belum pada tahap itu, gereja sibuk membangun gedung, program, perayaan, dan hal lainnya. Gereja masih melakukan pelayanan yang holistik. Gereja BNKP Jemaat Ulu Afia menjadi salah satu fakta yang tidak bisa ditepis. Persoalan lingkungan yang dilihat memiliki risiko bencana alam yang sangat tinggi jika tidak segera dilakukan penanganan. Pencemaran sungai, penggalian gunung, penebangan pohon, penggalian pinggir sungai adalah krisis ekologi disekitar gereja dan tokoh utama ialah warga jemaat.

Kesenjangan antara Kejadian 2:15 dan realita gereja pada penelitian sangatlah kontras. Hal ini menimbulkan keprihatinan secara sosial maupun teologia. Melihat kondisi lingkungan yang semakin parah menunjukkan presentase besar terabaikannya lingkungan hidup yang tidak diusahakan kelestarian, kebersihan, keindahan, dan lainnya. Dengan demikian penulis bisa menyimpulkan beberapa hal :

Pertama, temuan penelitian mengindikasikan bahwa respons Gereja BNKP Jemaat Ulu Afia terhadap permasalahan kerusakan lingkungan belum mencerminkan mandat pemeliharaan ciptaan yang terkandung dalam Kejadian 2:15. Gereja belum menempatkan isu lingkungan sebagai bagian integral dari pelayanannya. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kesadaran ekologis sebagian warga jemaat, sehingga praktik-praktik yang berpotensi merusak lingkungan masih dilakukan dengan pertimbangan keuntungan ekonomi.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa warga jemaat memiliki pemahaman mengenai makna "mengusahakan dan memelihara" dalam Kejadian 2:15 sebagai mandat manusia untuk menjaga kelestarian alam. Meskipun demikian, pemahaman tersebut belum diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik ini

turut berkontribusi terhadap berlanjutnya kerusakan lingkungan yang terjadi secara terus-menerus dalam kurun waktu yang panjang.

Ketiga, ketiadaan pemaknaan yang mendalam terhadap konsep *avad* dan *shamar* dalam konteks ekologi turut memengaruhi rendahnya perhatian gereja terhadap berbagai persoalan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Padahal, kedua istilah tersebut dalam Kejadian 2:15 mengandung makna tanggung jawab manusia untuk mengelola sekaligus menjaga ciptaan Allah. Kurangnya pemahaman teologis mengenai mandat tersebut menyebabkan isu-isu ekologis belum dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan dan pelayanan gereja. Akibatnya, gereja cenderung kurang responsif terhadap berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman teologis yang mengintegrasikan iman Kristen dengan tanggung jawab ekologis sehingga gereja dapat berperan lebih aktif dalam upaya pelestarian lingkungan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian berdasarkan judul yakni Mengusahakan dan Memelihara Lingkungan (Studi Eksegetis Kejadian 2:15) Dan Implikasinya Pada Tanggung Jawab Gereja Melestarikan Lingkungan Hidup. Penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, pemahaman warga jemaat Ulu Afia tentang Mengusahakan dan Memelihara dalam Kejadian 2:15 sesungguhnya telah mengungkap tujuan dari keberadaan manusia di bumi sebagai seorang yang bertanggung jawab menjaga keutuhan ciptaan Allah. Hasil eksegesis dari penulis melengkapi pemahaman warga jemaat, yang masih perlu diberikan penegasan dan perbedaan antara kedua istilah dalam Kejadian 2:15. Pemahaman yang mendalam akan mengusahakan dan memelihara dalam Kejadian 2:15 menjadikan semua orang dapat merefleksikan keadaan lingkungan di sekitarnya. Warga jemaat memiliki kepribadian yang menyayangi bumi, sebagai wujud ketaatan kepada Allah Sang Pencipta.

Kedua, faktor utama penyebab kerusakan lingkungan adalah ekonomi. Tuntutan ekonomi menyebabkan beberapa warga jemaat Ulu Afia menjadi pelaku kerusakan alam. Warga jemaat yang berprofesi sebagai penggali tidak bisa berbuat apapun disaat mengalami krisis ekonomi, oleh sebab itu ekologi dikorbankan untuk menunjang perekonomian. Keterbatasan lapangan pekerjaan dan pendidikan yang membatasi warga jemaat untuk memiliki pekerjaan lainnya. Hal lainnya ialah pengetahuan yang begitu rendah akan risiko dari aktivitas pembuangan sampah di kawasan sungai. Warga jemaat menganggap sungai dapat menampung banyaknya sampah dan menjadi solusi dari penumpukan sampah dari rumah. Akibat fatal yang terjadi adalah banjir di beberapa rumah warga jemaat termasuk gedung gereja.

Ketiga, bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi disekitar gereja BNKP Jemaat Ulu Afia ialah banjir. Banjir sudah terjadi dan menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Tidak hanya itu, dari kerusakan lingkungan ini menimbulkan risiko terjadinya longsor. Longsor diketahui memberikan luka dan kerugian secara fisik dan finansial bagi para korban, oleh sebab itulah bahaya longsor ini menjadi kekhawatiran bagi beberapa orang, terkecuali para penggali. Para penggali hanyalah memikirkan banyak batu yang digali bukan pada berapa banyak pepohonan tumbang sehingga berisiko longsor dan menurunkan kualitas udara yang baik.

Referensi

- Abineno, J.L.Ch. Kesaksian Kejadian. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
Alkitab : Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2004.
Baker, David L. Mari Mengenal Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015. Barth, Christopher. Theologia Perjanjian Lama 3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
Blommendaal, J. Pengantar Kepada Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
Brown, Francis. The New Brown Driver-Briggs-Genesius Hebrew English Lexicon.

- Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001.
- Carlson, Richard R., and Tremper Longman III. *Science, Creation, and The Bible*. United States of America: Library of Congress Cataloging In Publication Data, 2010.
- Carr, David M. *An Introduction to The Old Testament : Sacred Texts and Imperial Contexts of The Hebrew Bible*. United States of America: Library of Congress Cataloging In Publication Data, 2010.
- . *The Formation of Genesis 1-11*. United States of America: Oxford University Press, 2020.
- Charpentier, Etienne. *Bagaimana Membaca Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Coote, Robert B., and David Robert Ord. *Sejarah Pertama Alkitab : Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Davidson, Benjamin. *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*. London: Zondervan Publishing House, 1981.
- Davidson, Benjamin. *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*. London: Zondervan Publishing House, 1981.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi Dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Dkk, W.S. Lasor. *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Elliger, K., and W. Rudolph. *Biblia Hebraica Stuttgartensia*. Jerman: Verbesserte Auflage, 1997.
- Ellison, H. L. "Genesis." In *The International Bible Commentary with The New International Version*, 111–117. United States of America: Library of Congress Cataloging In Publication Data, 1986.
- Evans, David J. *Biblical Holism and Agriculture : Cultivating Our Roots*. California: William Carey Publishers, 2008.
- Habel, Norman. *The Birth, The Curse and The Greening of Earth : An Ecological Reading of Earth*. Sheffield Phoenix Press, 2011.
- Hagner, Donald A. *World Biblical Commentary Vol I*. Texas: Word Books Publishers, 2005.
- Hinson, David F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Holdcroft, L. Thomas. *Kitab-Kitab Sejarah*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Widyatmadja, Josef P. *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab Kejadian 1:1-4:26*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1968.
- Mawene, Marthinus Theodorus. *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Miller, Stephen M. *Tokoh Dan Tempat Dalam Alkitab : Referensi Bergambar Dari A Z*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Norman K. Gottwald. *The Hebrew Bible : A Socio Literary Introduction*. United States of America: Library of Congress Cataloging In Publication Data, 1987.
- Payne, David F. *1 Dan 2 Samuel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017. Pr, St. Darmawijaya. *Pentateukh Atau Taurat Musa*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Reno, R.R. Genesis. United States of America: Library of Congress Cataloging In Publication Data, 2010.

Sitompul, A.A, and Ulrich Beyer. Metode Penafsiran Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Telnoni, J.A. Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis : Kejadian Pasal 1-11. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Von Rad, Gerhard. Genesis : A Commentary. London: SCM Press LTD, 1966.

Wigram, George V. The Englishman's Hebrew Concordance of The Ld Testament. London: Hendrikson Pubeshers, 1874.

Wigram, George V. The Englishman's Hebrew Concordance of The Old Testament. London: Hendrickson Publishers, 1874.

Wismoady Wahono, S. Di Sini Kutemukan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Wolde, Ellen Van. Stories Of The Beginning : Genesis 1-11 And Other Creation Stories. London: Uitgeverij Ten Have, bv., Baarn, 1995.

Zornberg, Avivah Gottlieb. The Beginning of Desire : Reflection on Genesis. New York: Doubleday, 1995.

Dokumen :

Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ) BNKP Jemaat Ulu Afia Resort 47, Sejarah Gereja BNKP, Sinode. Program Umum Pelayanan BNKP. Gunungsitoli, n.d.

Ketetapan Majelis Sinode BNKP Nomor: III/TAP.MS-BNKP/2020, tentang Konfesi BNKP Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (MPHPGI). Dokumen Keesaan Gereja : Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia 2024-2025. Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indoensia, 2025.

Jurnal :

Borrong, Robert Patannang. "Kronik Ekoteologi : Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." Jurnal Stulos 17, no. 12 (2019).

Dkk, Putu Ayu Irma Wirmayanti. "Akibat Hukum Penebangan Hutan Secara Liar : Jurnal Preferensi Hukum." Jurnal Preferensi Hukum 2, no. 1 (2021): 198. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/juprehum>.

Ridwan, Muannif, and Dkk. "Studi Analisis Tentang Kepadatan Penduduk Sebagai Sumber Kerusakan Lingkungan Hidup." Jurnal IndraTech 2, no. 1 (2021).

Sarimbangun, Ramli dan Talumepa, Ventje Albert. "Misi Gereja Dalam Krisis Ekolog." Educatio Christi 6, no. 1 (2025).

Wawancara :

Wawancara dengan Pendeta Jemaat Ulu Afia, Pdt. A. Nehe, tanggal 14 April 2025

Wawancara dengan Ketua Departemen Diakonia BNKP, Pendeta S. Lase, M.PdK, M.Th Lase, tanggal 30 April 2025

Wawancara dengan Satua Niha Keriso (SNK) A. Ziliwu, tanggal 21 April 2025

Wawancara dengan Satua Niha Keriso (SNK) M. Ziliwu, tanggal 14 April 2025

Wawancara dengan Satua Niha Keriso (SNK) M. Ziliwu, tanggal 14 April 2025

Wawancara dengan Satua Niha Keriso (SNK) T. Ziliwu, tanggal 15 April 2025

Wawancara dengan Satua Niha Keriso (SNK) V. Ziliwu, tanggal 16 April 2025

Wawancara dengan Satua Niha Keriso (SNK) Y. Zega, tanggal 14 April 2025

Wawancara dengan Satua Niha Keriso (SNK), T. Ziliwu, Komisi Diakonia, tanggal 21 April
2025